

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keanekaragaman hayati (*biodiversity*) yang dimiliki Indonesia tersebar luas di hamparan bumi khatulistiwa. Pusat Pengawasan Konservasi Dunia (*World Conservation Monitoring Center*), sebuah badan dalam Program Lingkungan Hidup Perserikatan Bangsa-Bangsa (*United Environment Programme*), telah mengidentifikasi beberapa negara megadiversitas, dan hasilnya Indonesia telah didaulat sebagai negara dengan tingkat biodiversitas tertinggi kedua di dunia setelah Brazil sehingga kemudian dikenal sebagai negara *megabiodiversity* (Zulkifli, 2017:32). Melimpahnya keanekaragaman hayati Indonesia terbentuk dari beberapa faktor, diantaranya dari segi astronomi, geologi, serta geografis. Fakta melimpahnya keanekaragaman hayati tersebut menjadikannya sebagai salah satu tulang punggung dalam perkembangan ekonomi di Indonesia yang berkelanjutan (*green economy*).

Indonesia juga dikenal sebagai negara agraris, hal ini karena sebagian besar penduduknya yang bermatapencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam. Pertanian di Indonesia menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditi ekspor, diantaranya yaitu sayur-sayuran, cabai, ubi, dan singkong. Sementara untuk produksi hortikultura jenis buah-buahan meliputi manga, pisang, pepaya, salak, jeruk, dan durian. Di samping pertanian, Indonesia juga dikenal dengan

hasil perkebunannya, menurut (Zulkifli, 2017:36) berdasarkan usia tanam, perkebunan di Indonesia dibagi menjadi dua kelompok besar, yaitu tanaman semusim (tembakau, kapas, tebu, jarak, sereh wangi, nilam, dan rami) dan tanaman tahunan (kopi, kelapa sawit, cengkeh, karet, kelapa, pala, kayu manis, panili, kemiri, pinang, asam jawa, siwalan, nipah, aren, dan sagu). Sebagian besar budidaya perkebunan di Indonesia adalah berupa tanaman tahunan.

Sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara sangat erat kaitannya dengan tingkat perekonomian di negara tersebut, dimana secara teoritis kekayaan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara akan menunjang pertumbuhan ekonomi di negara tersebut dengan pesat. Tetapi kenyataannya hal tersebut sedikit bertentangan dengan keadaan nyata pada suatu negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah. Negara yang kaya akan sumber daya alamnya cenderung merupakan negara dengan tingkat ekonomi yang rendah. Beberapa hal yang menjadi penghambat dari perkembangan perekonomian tersebut sangat perlu menjadi perhatian baik bagi pemerintah, masyarakat, maupun perusahaan pengelola. Salah satu upaya untuk mengatasi hambatan tersebut adalah dengan meningkatkan transparansi informasi berupa pengungkapan pengelolaan sumber daya alam yang disajikan dalam laporan tahunan (*annual report*). Laporan keuangan yang disertai dengan pengungkapan akan menjadikannya sebagai laporan keuangan yang berkualitas yang akan menjamin kelangsungan hidup usaha perusahaan.

Perusahaan di bidang agrikultur yang mencakup berbagai aktivitas seperti peternakan, kehutanan, tanaman semusim (*annual*) atau tahunan (*perennial*),

budidaya kebun dan perkebunan, budidaya bunga, dan budidaya perikanan (termasuk peternakan ikan) memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan sektor industri lain. Hal ini ditunjukkan oleh adanya aktivitas pengelolaan dan transformasi biologis atas aset yang dimiliki yang berupa hewan maupun tanaman hidup. Aset yang berupa hewan maupun tanaman hidup tersebut dikelola oleh perusahaan sehingga menghasilkan sebuah produk yang siap untuk dijual, dikonsumsi, dikonversi atau diproses lebih lanjut. Keunikan aset yang ada pada perusahaan agrikultur inilah yang disebut dengan aset biologis. Aset biologis dikatakan unik karena aset tersebut mengalami transformasi biologis bahkan setelah aset tersebut menghasilkan sebuah output. Adanya proses transformasi biologis itulah yang mengakibatkan diperlukannya suatu pengukuran yang dapat menunjukkan nilai aset secara wajar yang sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Untuk menunjukkan nilai aset biologis pada suatu perusahaan, maka pihak perusahaan perlu melakukan pengungkapan informasi laporan keuangan yang disampaikan melalui laporan tahunan (*annual report*). Pengungkapan informasi keuangan secara penuh didasari oleh kebutuhan para pengguna laporan yang berubah-ubah sehingga hal ini menyebabkan meningkatnya persyaratan pengungkapan secara substansial. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa ukuran laporan tahunan (*annual report*) perusahaan dapat terus bertambah sebagai bagian dari respons perusahaan atas permintaan pengguna yang menginginkan peningkatan transparansi (Kieso, Jerry, & Terry, 2018:676).

Pengungkapan merupakan sebuah komunikasi atau penyampaian informasi ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan baik itu berupa informasi keuangan maupun non keuangan, informasi kuantitatif maupun informasi lain yang mencerminkan posisi serta kinerja perusahaan (Owusu-Ansah S., 1998) dalam (Yurniwati, Amsal, & Frida, 2018). Pengungkapan memungkinkan sebuah laporan keuangan memiliki kualitas tinggi yang akan mempermudah investor, dan para pemakai laporan keuangan untuk memahami serta membandingkan informasi yang ada di dalamnya (Choi, 2005) dalam (Yurniwati et al., 2018).

Aset biologis (*biological asset*) menurut IAS 41 *Agriculture* adalah *biological asset is a living animal or plant* (aset hewan dan tanaman hidup). Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa aset biologis adalah aset yang berupa makhluk hidup (hewan dan tanaman hidup) yang mengalami proses biologis mulai dari tumbuh, berproduksi, berkembangbiak, hingga pada akhirnya tidak mampu lagi untuk berproduksi dan mati. Transformasi biologis (*biological transformation*) terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi, serta prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif maupun kuantitatif pada aset biologis. Pertumbuhan merupakan proses bertambahnya ukuran, baik volume, bobot, maupun jumlahnya (peningkatan kuantitas atau perbaikan kualitas hewan atau tanaman). Sedangkan degenerasi merupakan penurunan atau berkurangnya nilai aset biologis baik kuantitas maupun kualitasnya (penurunan kuantitas atau penurunan kualitas hewan atau tanaman). Produksi merupakan suatu kegiatan menciptakan, memproses lebih lanjut atau menambah nilai guna dari aset biologis, dan prokreasi merupakan hasil dari penambahan aset biologis yang menghasilkan

aset biologis baru berupa tanaman atau ternak baru (penciptaan hewan atau tanaman hidup tambahan). Berbagai tahapan yang terjadi pada aset biologis yang berupa pertumbuhan, degenerasi, produksi, serta prokreasi memiliki kontribusi penting terhadap keuntungan maupun kerugian perusahaan.

Pada pertengahan tahun 2015, DSAK IAI (Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia) memutuskan untuk mengadopsi IAS 41 *Agriculture* dengan menerbitkan *Exposure Draft* (ED) PSAK 69: Agrikultur yang kemudian disahkan pada 16 Desember 2015. Hal ini merupakan sesuatu yang telah dinantikan sejak lama oleh Indonesia, mengingat Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kekayaan sumber daya alamnya yang melimpah, yang ditunjukkan dengan banyaknya area pertanian, perkebunan, kehutanan, dan kelautan sehingga hampir seluruh agrikultur dapat berkembang dan tumbuh subur di negara ini. Selama ini mungkin banyak pihak yang mempertanyakan mengapa Indonesia tidak mempunyai standar khusus tentang agrikultur, padahal Indonesia sendiri memiliki sebutan sebagai negara agraris.

Pengesahan ED PSAK 69 berdampak pada penyajian laporan keuangan perusahaan di Indonesia yang bergerak di bidang agrikultur. Keinginan untuk segera menyelaraskan laporan keuangan sehingga dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan yang sudah menerapkan IAS 41 *Agriculture* dihadapkan pada fakta mengenai kesulitan dan relevansi dalam pengukuran nilai wajar. Negara-negara yang telah menerapkan IAS 41 *Agriculture* melihat bahwa sulitnya melakukan pengukuran nilai wajar pada beberapa aset biologis menjadi tidak sebanding dengan manfaat yang akan diperoleh.

Pemberlakuan efektif PSAK 69: Agrikultur semula akan dilakukan mulai atau setelah 1 Januari 2017. Akan tetapi, DSAK IAI kemudian telah membuat kesepakatan baru, dimana hal tersebut berbeda dengan ED yang telah diterbitkan ke publik sebelumnya. DSAK IAI telah sepakat untuk memberikan kelonggaran tanggal efektif PSAK 69 selama satu tahun yaitu dari 1 Januari 2017 menjadi 1 Januari 2018, dengan opsi penerapan dini diperkenankan. Kebijakan DSAK IAI tersebut diambil dengan mempertimbangkan pemberian waktu yang lebih panjang kepada industri agrikultur (yakni industri perkebunan, peternakan, pertanian, dan kehutanan) agar dapat mempersiapkan diri dalam membuat analisis dampak penerapan PSAK 69 terhadap laporan keuangannya. (Sumber: Berita dan Kegiatan IAI: Berita Pengesahan PSAK 69 dan Amandemen PSAK 16)

Melihat fenomena yang terjadi di Indonesia, dimana banyak perusahaan-perusahaan agrikultur mulai berkembang, maka sudah seharusnya perusahaan-perusahaan tersebut melakukan pengungkapan pengelolaan aset biologis (aset hewan dan tanaman hidup) dalam laporan tahunan (*annual report*), serta berbagai kebijakan akuntansi yang terkait dengan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis yang ada dalam PSAK 69 harus segera diterapkan oleh perusahaan agrikultur di Indonesia.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis akan diuji dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian terdahulu, faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis diantaranya:

Biological asset intensity (intensitas aset biologis), merupakan gambaran seberapa besar nilai investasi perusahaan terhadap aset biologis. Intensitas aset biologis juga dapat menggambarkan ekspektasi kas yang akan diterima jika aset tersebut dijual (Yurniwati et al., 2018). Jika sebuah perusahaan memiliki nilai aset biologis yang tinggi, maka perusahaan tersebut cenderung ingin mengungkapkannya dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Goncalves & Patricia, 2014; Yurniwati et al., 2018) memperoleh hasil bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Penelitian (Duwu, Sylvia, & Hastutie, 2018) juga memperoleh hasil bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Ukuran perusahaan, menunjukkan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding dengan perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan telah mencoba memberi isyarat bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan dengan baik (*good corporate governance*) (Yurniwati et al., 2018). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Goncalves & Patricia, 2015; Yurniwati et al., 2018) memperoleh hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Duwu et al., 2018) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Tingkat internasionalisasi perusahaan juga sangat berkaitan erat dengan pengungkapan informasi di dalam laporan keuangan. Hal ini karena perusahaan yang telah berada pada posisi internasional secara otomatis dituntut untuk meningkatkan pengungkapan informasi keuangannya, mengingat bahwa perusahaan yang besar dengan tingkat kompleksitas aktivitas yang tinggi pasti memiliki *stakeholder* yang lebih banyak. Penelitian (Lestari, 2016) memperoleh hasil bahwa internasionalisasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela melalui internet. Sedangkan penelitian (Goncalves & Patricia, 2015) memperoleh hasil bahwa tingkat internasionalisasi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan wajib dan sukarela terhadap aset biologis.

Penelitian terkait dengan pengungkapan aset biologis dipilih oleh peneliti dikarenakan hal ini merupakan pembahasan baru dalam akuntansi. Apa saja pengungkapan aset biologis yang harus diungkapkan oleh perusahaan agrikultur dengan item pengungkapan berdasarkan PSAK 69, serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis tersebut menjadi hal yang sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh (Yurniwati et al., 2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, pertama, dalam penelitian ini peneliti memilih periode penelitian tahun 2013-2017, sedangkan pada penelitian sebelumnya meneliti tahun 2012-2015. Kedua, dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel baru yaitu tingkat internasionalisasi. Ketiga, dalam penelitian ini peneliti menggunakan item pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69, sedangkan pada penelitian sebelumnya menggunakan item pengungkapan aset biologis

berdasarkan IAS 41. Alasan peneliti menggunakan item pengungkapan aset biologis berdasarkan PSAK 69 adalah terkait disahkannya PSAK 69: Agrikultur pada Desember 2015 sehingga peneliti ingin mengetahui apakah perusahaan agrikultur di Indonesia telah melakukan pengungkapan aset biologis yang dikelolanya di dalam laporan tahunan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Penelitian yang dilakukan oleh (Duwu et al., 2018; Goncalves & Patricia, 2014; Yurniwati et al., 2018) memperoleh hasil bahwa *biological asset intensity* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Penelitian (Lestari, 2016) memperoleh hasil bahwa internasionalisasi berpengaruh positif terhadap pengungkapan sukarela melalui internet. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Goncalves & Patricia, 2015) memperoleh hasil bahwa tingkat internasionalisasi berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Biological Asset Intensity*, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)”**

1.2 Batasan Penelitian

Menghindari luasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti hanya menganalisis pengaruh faktor *biological asset intensity*, ukuran perusahaan,

dan tingkat internasionalisasi terhadap pengungkapan aset biologis yang ada pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *biological asset intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
3. Apakah tingkat internasionalisasi berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?
4. Apakah *biological asset intensity*, ukuran perusahaan dan tingkat internasionalisasi secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *biological asset intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.
3. Untuk mengetahui apakah tingkat internasionalisasi berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

4. Untuk mengetahui apakah *biological asset intensity*, ukuran perusahaan dan tingkat internasionalisasi secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini secara teoritis, antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi guna pengembangan teori khususnya di bidang akuntansi keuangan terkait dengan pengungkapan aset biologis serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menyajikan informasi sebagai pengetahuan terkait apa saja pengungkapan aset biologis yang harus ada pada perusahaan dengan aturan PSAK 69.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan maupun untuk mengadakan penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang akuntansi keuangan terkait dengan pengungkapan aset biologis yang

dilakukan oleh perusahaan agrikultur yang ada di Indonesia serta faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis tersebut.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan agar lebih memperhatikan apakah pengungkapan aset biologis yang dikelolanya sudah sesuai dengan PSAK 69.

